

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam keseharian manusia, karena bahasa merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk sosial, artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh penggunaan bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai media untuk melakukan tindakan dan mengekspresikan diri.

Perkembangan globalisasi yang semakin meningkat, mengharuskan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain dengan berbagai kemampuan yang dimiliki, salah satunya penguasaan bahasa asing. Kebutuhan akan penggunaan bahasa asing pun pada saat sekarang ini dianggap sudah merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar.

Pembelajaran bahasa asing untuk sebagian orang terbilang tidak mudah, karena dalam bahasa asing tentunya terdapat beberapa hal yang berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa pertama yang sering digunakan. Perbedaan tersebut misalnya, terdapatnya bentuk tempus yang disesuaikan dengan penggunaan konteks kalimat dan penempatan penekanan kata dan intonasi kalimat. Salah satu contoh dari bahasa ibu adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Sunda di Jawa Barat, termasuk bagi penulis sendiri.

Frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur bahasa Sunda, memiliki dampak tersendiri bagi penutur tersebut ketika berkomunikasi dalam bahasa lain selain bahasa Sunda. Baik disadari ataupun tidak, ketika seseorang berkomunikasi dalam bahasa kedua atau bahasa asing terjadi proses yang dinamakan dengan interferensi. Dalam proses tersebut penutur menyamakan beberapa unsur penggunaan bahasa yang terdapat dalam bahasa pertama pada bahasa kedua.

Interferensi dalam bahasa Sunda juga dilakukan oleh sebagian mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI yang merupakan penutur asli

bahasa Sunda. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tidak mengenali bunyi pelafalan pada beberapa kata tertentu. Dalam bahasa Jerman, terdapat beberapa bunyi yang tidak digunakan dalam bahasa Sunda, seperti bunyi konsonan *f*, *q*, *v*, *z*, *ß* (*es zet*) dan vokal *Umlaut* (*ä, ö, ü*). Misalnya bunyi pada konsonan ‘*f*’ untuk kata **Fabrik** [fa'brɪ:k] dan ‘*v*’ untuk kata **Vase** [va:zə] sering terjadi kesalahan bunyi yang dilakukan oleh mahasiswa. Bunyi konsonan tersebut selalu tertukar dengan konsonan ‘*p*’ dalam pelafalannya. Selain itu kesalahan pelafalan juga terjadi pada kata-kata yang berawalan *pf-* [pf] seperti pada kata **Pferd** [pfe:ɐt] dan *sch-* [ʃ] pada kata **Schule** [ʃu:lə], pembelajar sering mengucapkan berbeda dengan bunyi yang aslinya.

Sebagian mahasiswa penutur bahasa Sunda tidak dapat melafalkan beberapa kata yang diakhiri dengan vokal dalam bahasa Jerman dengan benar, seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

- (1) Ich **habe** [ha:bə] ein **Auto**. [ˈaʊto]
- (2) Das Kaufhaus liegt in der 2. **Etage** [e'ta:ʒə]

Dalam pengucapannya, bunyi vokal di akhir kata tersebut dilafalkan tidak sesuai dengan bunyi vokal sebenarnya. Misalnya bunyi vokal dalam kalimat (1) terdapat tekanan pengucapan atau *Betonung* seperti pada kata **habe** dan **Auto**. Sedangkan pada kalimat (2) huruf vokal ‘*e*’ mendapatkan tekanan bunyi oleh huruf sebelumnya yakni *g*, sehingga bentuk bunyinya pun berbeda.

Dalam bentuk lain seperti pada konsonan *h* pada kata **Lehrer** [ˈle:rɐ].

- (3) Mein **Lehrer** ist sehr nett.

Konsonan *h* pada kalimat (3) yang berada di tengah kata tidak dilafalkan, tetapi vokal *e:* sebelum konsonan *h* tersebut dibaca panjang. Namun, sebagian pembelajar seringkali melafalkan konsonan *h* pada kata tersebut dengan jelas.

Kesulitan pelafalan pada beberapa kata seperti yang dicontohkan di atas, terjadi karena pembelajar kurang mengenali pelafalan bunyi pada beberapa kata tertentu dalam bahasa Jerman. Dalam mempelajari pelafalan bunyi, sebagian pembelajar dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama (B1), sehingga mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Jerman (B2).

Berdasarkan dari hasil pengamatan selama penulis berkuliah di Departemen Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI, banyak mahasiswa bahasa Jerman yang melafalkan beberapa kata dengan sedikit terpengaruhi oleh bahasa Sunda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “INTERFERENSI FONETIK BAHASA SUNDA TERHADAP PELAFALAN KATA DALAM BAHASA JERMAN”.

B. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kesalahan pelafalan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa?
2. Kesalahan pelafalan apa saja yang disebabkan oleh interferensi bahasa Sunda?
3. Bentuk kesalahan pelafalan apa saja yang disebabkan oleh interferensi bahasa Sunda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui kesalahan pelafalan kata yang dilakukan mahasiswa bahasa Jerman sebagai akibat dari interferensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan kesalahan pelafalan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui kesalahan pelafalan apa saja yang diakibatkan oleh interferensi bahasa Sunda.
- c. Untuk mengetahui bentuk kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh interferensi bahasa Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun bagi pembelajar bahasa Jerman. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan untuk mempelajari bahasa Jerman lebih dalam, menambah pengetahuan lebih rinci tentang kajian ilmu linguistik khususnya dalam bidang fonetik, dan dapat menjadi referensi bagi penulis yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman dan juga pengetahuan melakukan penelitian serta pengetahuan yang lebih dalam tentang proses interferensi yang sering terjadi dalam kontak bahasa, terutama bahasa Jerman.

b. Bagi Pembelajar Bahasa Jerman

Pembelajar dapat mengenali tentang sistem bunyi dalam bahasa Jerman dan juga bagaimana melafalkan kata dengan benar.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan penulisan setiap bab dan bagiannya dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I menjelaskan mengenai bagian awal skripsi yang meliputi:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka/landasaan teoretis. Bagian ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan memiliki peranan yang sangat penting. Bab ini terdiri dari

teori mengenai pengertian interferensi dan jenis-jenisnya, sistem bunyi fonetik bahasa Jerman dan juga bahasa Sunda serta kerangka berpikir.

Bab III menjelaskan pola pemaparan secara umum dari metode penelitian yang digunakan, dan terdiri dari:

1. Desain Penelitian
2. Partisipan dan Tempat Penelitian
3. Pengumpulan Data
4. Analisis Data

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan yang diteliti, dan (2) pembahasan tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab ini terdiri dari:

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi.